

4. DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

4.1 Profil Informan

4.1.1 Rudi

Ayah Anton yang bernama Rudi (nama samaran) sejak kecil lahir di Banjarmasin. Ia lahir pada tanggal 20 April 1974. Rudi merupakan anak tunggal dalam keluarganya yang tergolong keluarga yang berekonomi menengah ke atas. Rudi menempuh pendidikannya hingga jenjang perkuliahan di salah satu universitas swasta di Surabaya. Selanjutnya ia melamar pekerjaan di bidang manajemen bisnis yang ada di Surabaya. Perusahaan dimana ia bekerja bergerak di bidang konstruksi bangunan. Sudah 7 tahun lebih hingga saat ini ia bekerja di perusahaan tersebut.

Pada tahun kelima Rudi diangkat menjadi kepala bagian di bidang pemasaran. Setiap hari Senin hingga Jumat Rudi bekerja dari pukul 8 pagi hingga pukul 5 sore dan hari Sabtu Ia bekerja dari pukul 8 pagi hingga pukul 2 siang. Ketika ditanya hobby yang dimiliki Rudi, ia bercerita memiliki hobby dari SD yaitu membaca buku khususnya mengenai pembangunan. Selain itu ia selalu mengkoleksi buku-buku apa saja yang berhubungan dengan pembangunan gedung, rumah, dan lain sebagainya. Selain itu ia juga suka *travelling*. Ia mulai suka *travelling* ketika diajak teman-temannya saat SMA kelas 3.

Sebelumnya Rudi dilarang oleh kedua orang tuanya berpergian jauh-jauh karena ia merupakan anak satu-satunya di dalam keluarganya. Kedua orang tuanya takut apabila terjadi apa-apa. Rudi juga tidak memberontak ketika dilarang oleh orang tuanya karena kedua orang tuanya menjelaskan alasannya. Hingga ia umur 17 tahun, kedua orang tuanya merasa Rudi dapat menjaga dirinya, perlahan-lahan ia sudah boleh berpergian keluar kota untuk *travelling*.

Saat Rudi sedang pergi ke bali untuk jalan-jalan bersama teman-temannya ia dikenalkan oleh temannya kepada Rini yang saat itu ikut ke bali. Mulai dari sana Rudi kenal dan dekat dengan Rini hingga pacaran. Awal tahun 2000 Rudi dan Rini menikah di Kediri.

4.1.2 Rini

Ibu Anton yang bernama Rini (nama samaran) lahir di Kediri, 8 Desember 1977. Dilahirkan dari anak kedua dari tiga bersaudara membuat Rini mendapat kasih sayang yang berkecukupan. Sejak kecil, Rini kurang suka belajar sehingga nilai yang diraih tidaklah maksimal. Bahkan, sempat beberapa kali hampir tidak naik kelas. Dikarenakan pola keluarga yang tidak seberapa memprioritaskan pendidikan, Ibu Anton tidak mendapat pengajaran yang mendalam dari orang tuanya tentang pentingnya pendidikan. Hal ini membuat Rini hanya bisa menempuh pendidikan akhir di bangku Sekolah Menengah Umum.

Sejak beranjak dewasa dan mengenal kehidupan berumah-tangga, beliau merasa bahwa pendidikan adalah poin utama sehingga beliau tidak mau mengulangi kesalahannya yang sama. Hal ini berdampak dalam pola asuhnya terhadap anak semata-wayangnya. Sejak pendidikan dasar, Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar, Rini selalu memantau perkembangan anaknya. Ketika Sekolah Menengah Pertama, Rini juga memberikan pilihan sekolah yang bergengsi supaya anaknya bisa mendapatkan pendidikan yang berkualitas.

Hal ini berdampak pada kehidupan Anton, dikarenakan selalu dipantau dan ditemani ketika belajar, anaknya nampak kurang bertanggung jawab dan menyerahkan sepenuhnya ke ibunya. Sehingga, yang nampak adalah sang ibu yang sedang mengenyam pendidikan sekolah tersebut. Contohnya, ketika ada ulangan, anaknya tidak tahu dan sang ibu yang kerepotan mencari tahu bahan dan materi yang untuk dipelajari dengan menelepon ke beberapa teman-teman anaknya yang bersekolah di tempat yang sama.

Sang ibu juga beroptimal dalam meningkatkan nilai anaknya yang masih jauh di atas rata-rata. Beberapa hal yang dilakukan adalah dengan mengikut-sertakan anaknya ke berbagai bimbingan belajar sehingga bisa dibilang waktu benar-benar senggang anaknya hanyalah hari Minggu. Ketika nilai sang anak belum mencapai rata-rata, sang ibu seringkali berkonsultasi dengan beberapa pengajar anaknya untuk meminta masukan. Tak jarang, sang ibu juga mengganti beberapa pengajar jika melihat kemampuan anaknya yang masih belum berkembang. Melihat rutinitas yang

begitu padatnya, meski hanya dengan memiliki anak tunggal, sang ibu merasa kesulitan dan kebingungan mengatur keseharian Anton.

4.1.3 Anton

Anton merupakan anak tunggal dari Bapak Rudi dan Ibu Rini. Ia sedang duduk di bangku Sekolah menengah pertama kelas 7 di Surabaya. Anton berumur 13 tahun. Hobby Anton adalah menonton TV dan mengenal lebih tentang teknologi seperti *gadget*, dll. Menurut Anton menjadi anak tunggal sangat menyenangkan karena segala sesuatu yang dia ingin bisa terwujud sehingga ia tidak senang apabila memiliki saudara lagi. Anton memiliki kebiasaan dimanja oleh kedua orang tuanya, kadangkala ibu Rini merasa kwalahan untuk mendidik Anton.

Cita-cita Anton menjadi seorang yang ahli di bidang teknologi. Mengenai pendidikan di sekolahnya, nilai Anton tidak begitu baik. Segala mata pelajaran baik hitungan maupun hafalan semua diikuti Anton dengan bimbingan belajar. Anton juga merasa senang-senang saja, karena dengan adanya guru les ia tidak perlu belajar lagi di rumah. Waktu dirumahnya sering digunakan untuk menonton tv dan bermain. Ibunya cukup sulit mengatur kebiasaan buruk Anton ini, sehingga untuk mengawasi Anton seringkali ibunya menghubungi guru lesnya untuk memantau kondisi nilai Anton.

Banyak sekali guru les yang tidak cocok dengan sikap Anton yang tidak bisa diatur, suka jalan-jalan saat diajari, suka membicarakan di luar materi pembelajaran tiba-tiba. Sempat sang ibu hendak membawa Anton ke psikiater tanpa sepengetahuan ayahnya, ayahnya merasa tidak ada yang aneh dengan sikap Anton. Malas belajar merupakan hal yang biasa dialami sang anak, sehingga ayahnya membiarkan anton seperti itu dan tetap memanjakan Anton.

4.1.4 Bambang

Ayah Susi yang bernama Bambang (nama samaran) lahir di Pekalongan tanggal 17 Oktober 1963. Ia merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Mengenai status ekoni keluarga Bambang tergolong ekoni menengah. Sejak TK hingga SMA

Bambang bersekolah di Pekalongan. Hobby yang disukainya ialah membaca buku. Pendidikan terakhir yang ditempuh D3 Jurusan Management di Jakarta.

Sejak kecil Bambang selalu membantu orang tua menjaga toko kelontong di Pekalongan. Semenjak saat itu waktu bermain Bambang tidak banyak dibandingkan teman sebayanya. Saat SMA tamat, Bambang mengalami musibah dimana ayahnya meninggal dunia karena sakit. Melihat adik-adiknya yang masih SMP dan SD, Bambang harus membantu mencari nafkah untuk ibu serta membiayai sekolah untuk kedua adik perempuannya.

Bambang merantau ke Surabaya untuk mencari pekerjaan, dari hasil gaji yang didapatkannya Bambang selalu mengirimkan uang untuk ibunya serta membantu membiayai uang sekolah untuk adik-adiknya. Sementara itu, Bambang juga mencari beasiswa untuk dapat meneruskan pendidikannya. Setelah kurang lebih 2 tahun di Surabaya Bambang mendapatkan beasiswa. Ia kembali ke Jakarta untuk mengikuti program D3 jurusan Management.

Di Jakarta Bambang menempuh program D3 selama kurang lebih 3 tahun yang dilakukan bersamaan dengan kerja paruh waktu. Sehari-hari ia kos di dekat kampusnya. Semenjak ayah Bambang meninggal, ia menjadi lebih mandiri. Setelah tamat D3, Bambang melamar beberapa tempat pekerjaan. Selama 3 tahun bekerja di Jakarta Bambang kembali ke Surabaya karena mendapat panggilan dari tempat Ia bekerja di Surabaya dulu.

Hingga sampai saat ini Bambang bekerja di perusahaan tersebut. Perusahaan tersebut bergerak di bidang konsultan dan Bambang mendapat kepercayaan dari atasannya sehingga karirnya melambung dengan sukses. Hal itu ditunjukkan dengan kemampuannya yang memiliki tempat tinggal yang baik, mobil, menyekolahkan anaknya di sekolah yang bergengsi, memberikan fasilitas kepada anaknya seperti les *vocal* dan alat music, serta memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari sehingga, sang istri bisa fokus sebagai ibu rumah tangga.

Saat liburan akhir tahun, Bambang mengunjungi adiknya yang tinggal di Jakarta untuk bekerja. Disaat itu Bambang bertemu dengan Elly (nama samaran) yang menjadi Ibu Susi sampat saat ini. Elly saat itu hendak bermain mengunjungi kos adik

Bambang. Tanpa disengaja Bambang dan Elly bertemu saat itu. Elly mengenal adik Bambang karena saat itu ia bekerja di tempat yang sama di Jakarta.

4.1.5 Elly

Ibu Susi yang bernama Elly (nama samaran) lahir di Tanjung Pinang, tanggal 29 Agustus 1973. Ia merupakan anak bungsu dari lima bersaudara. Status ekonomi keluarga Elly tergolong menengah. Sejak TK hingga SMA Elly menempuh pendidikannya di Tanjung Pinang. Saat hendak memasuki jenjang perkuliahan, Ia memilih di Universitas Gajah Mada di Yogyakarta jurusan Management.

Dari didikan kedua orang tuanya yang disiplin, membuat Elly yang meskipun anak bungsu dari lima bersaudara menjadi mandiri dan lebih senang melakukan segala sesuatu dengan kemampuannya. Bahkan, ketika merantau untuk mengejar gelar Strata-1, beliau tidak merasa berat meninggalkan kedua orang tuanya dan merasa nyaman karena sudah terbiasa melakukan segala sesuatu dengan mandiri.

Beliau juga bersyukur atas didikan orang tuanya yang menyebabkan beliau bisa lulus dengan tepat waktu di Universitas Gajah Mada. Hal ini beliau terapkan kepada anaknya juga karena beliau percaya bahwa meskipun memiliki anak tunggal tidak akan menyebabkan anak tersebut menjadi manja tetapi sebaliknya, beliau mendidik anaknya dengan disiplin dan kasih sayang sehingga anaknya yang bisa mandiri. Hal ini terbukti dari pernyataan guru-guru anaknya di sekolah yang mengamati perilaku anak tersebut ketika bekerja kelompok dan mengikuti retreat. Sang guru merasa takjub karena Susi bisa mandiri dan membantu teman-teman sebayanya. Awalnya sang guru merasa bahwa Susi adalah anak sulung.

Susi sudah mengerti tentang tanggung jawabnya sebagai pelajar. Jika pada masa Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar, Susi memang ditemani sang Ibu ketika belajar. Tetapi ketika Sekolah Menengah Pertama, Susi merasa nyaman belajar sendiri dan sang Ibu perlahan-lahan tidak menemani tetapi lebih kearah memastikan bahwa anaknya telah belajar, hanya terkadang bila ada pelajaran hafalan ibunya membantu bertanya soal hafalan. Awalnya Elly merasa was-was karena khawatir jika nilai anaknya tidak maksimal, tetapi malah sebaliknya, nilai Susi baik-baik saja dan

selalu diatas rata-rata. Lambat laun, Elly bisa melepas anaknya perlahan-lahan karena disatu sisi, hal itu membuat anaknya menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab.

4.1.6 Susi

Susi merupakan anak tunggal berjenis kelamin perempuan dari Bapak Bambang dan Ibu Elly. Susi sedang duduk di bangku Sekolah menengah pertama kelas 7 di Surabaya. Hobby Susi adalah menggambar, menyanyi dan fotografi. Biasanya saat makan di sekolah ia selalu membagikan makanannya kepada teman-temannya. Apabila ada temannya yang kesulitan mengenai pelajaran di sekolah, Susi tidak pelit untuk berbagi.

Guru di sekolahnya melihat Susi bukan seperti anak tunggal, justru terlihat seperti anak sulung. Teman Susi banyak di sekolah, Susi tidak memilih-milih temannya. Susi sekarang ini mengikuti les bahasa Inggris dan Mandarin di dekat rumahnya. Susi juga senang menyanyi, seringkali Ia mengikuti perlbaan paduan suara di sekolahnya. Nilai di sekolahannya selalu baik, setidaknya ia selalu mendapat predikat terbaik di sekolahnya. Susi dididik menjadi anak tunggal yang tidak sesuai dengan paradigma di masyarakat yang ada, pengaruh serta kunikasi keluarga menjadi tujuan utama dalam pembentukan karakter yang baik.

4.2 Setting Penelitian

4.2.1 Keluarga Anton

Tanggal 28 Maret 2014 sekitar pukul 17.30 WIB, peneliti mengunjungi rumah keluarga Anton yang berada di wilayah Surabaya timur. Sebelumnya peneliti sudah mengenal keluarga Anton karena Anton mengikuti bimbingan belajar di rumah peneliti. Sempat beberapa kali peneliti mengantarkan pulang ke rumahnya karena hujan. Biasanya Anton di jemput oleh papanya, namun kadang papanya berhalangan karena ada pekerjaan di kantor atau harus pergi keluar kota. Rumah Anton terletak di gang pertama setelah pos satpam. Pagar berwarna hitam dengan model bangunan rumah minimalis berukuran 8x20m². Pada saat itu peneliti menyatakan maksud dan

tujuan peneliti untuk melakukan observasi serta wawancara mendalam untuk memenuhi data yang diperlukan. Saat kedatangan peneliti, Rini sangat ramah dan menerima peneliti dengan baik. Saat itu Anton tidak ada di rumah karena sedang ada les matematika di dekat rumahnya sedangkan papanya masih belum pulang. Peneliti dipersilahkan masuk ke ruang tamu oleh Rini. Peneliti ditawarkan mau minum *sprite* atau teh, peneliti memilih mengambil *mineral water* yang ada di meja tamu.

Sebelumnya peneliti bertanya mengenai tempat lahir, hobby, sejarah bagaimana bisa bertemu dengan Rudi. Rini menceritakan kebiasaan yang terjadi di rumahnya, mulai dari pagi hari sebelum Anton diantar ke sekolah bersama papanya sampai Anton pulang sekolah sekitar pukul 13.30 WIB. Sehari-hari Rini selalu bangun jam 4.30 WIB, Rini menyiapkan segala kebutuhan sebelum berangkat sekolah untuk Anton. Mulai dari menyiapkan seragam sekolah untuk Anton, membangunkan Anton yang cukup susah, menyiapkan sarapan yang dimakan sebelum berangkat dan sarapan untuk dibawa Anton di sekolah. Rini sudah terbiasa dengan rutinitas seperti ini, mengingat Anton juga merupakan anak semata wayangnya. Segala sesuatu yang berhubungan dengan keperluan Anton pasti Rini sangat memperhatikannya.

Setelah selesai menyiapkan sarapan untuk Anton dan papanya, pukul 5.15 WIB Rini membangunkan Anton untuk sarapan terlebih dahulu. Anton mandi ketika ayahnya sedang sarapan, begitu juga sebaliknya. Pukul 6.20 WIB Anton sudah berangkat dari rumah bersama papanya. Rini sudah tidak memakai pembantu semenjak 1 tahun, segala aktivitas mencuci, menjemur, serta menyetrika baju semua dilakukan sendiri. Biasanya pukul 11 siang selesai menyetrika, Rini memasak untuk makan siang dan malam serta menunggu Anton pulang sekolah. Rini memutuskan tidak menggunakan pembantu karena sempat terakhir pembantunya ketahuan masuk ke kamar Rini. Tidak sampai mengambil barang namun Rini takut bila kemudian hari ada barang yang hilang.

Sekitar pukul 18.15 Rudi tiba di rumah sambil membawa berkas-berkas pekerjaannya. Berdasarkan cerita Rini, Rudi selalu pulang sekitar jam segitu apabila tidak ada lembur di kantornya. Saat itu Rini sempat ijin permisi kepada peneliti untuk

membantu membawakan barang-barang suaminya, sambil menyiapkan makanan yang dipanaskan melalui mesin *microwave*.

Peneliti juga diajak makan malam bersama oleh Rudi, namun peneliti juga tidak ingin mengganggu makan malamnya. Setelah menyiapkan makanan, Rini kembali lagi ke ruang tamu melanjutkan perbincangan. Rini menceritakan bahwa Anton di rumah itu merupakan anak yang tergolong manja dan kurang sopan santun. Bila pulang sekolah panas-panas gitu Anton suka marah-marah, pulang langsung masuk kamar nyalain AC yang paling dingin, langsung nonton tv di kamarnya sampai ketiduran.

Rini tidak suka melihat tingkah laku Anton seperti itu, Rini selalu menyuruh Anton kalau pulang sekolah harus ganti baju dulu lalu mandi baru boleh tidur, susah sekali dibilangin Anton itu hingga harus papanya yang marahin baru mau nurut. Setelah tidur siang kira-kira bangun pukul 15.30 WIB Anton langsung siap-siap ganti baju pergi les pelajaran dengan ojek motor langganannya pak Slamet. Anton mengikuti bimbingan belajar untuk semua mata pelajaran termasuk pelajaran yang hafalan. Rini sempat dulu awal-awal masuk SMP mengajari Anton, tapi Rini sendiri sudah tidak kuat kalau harus menuntun Anton untuk belajar, Anton justru tidak tanggung jawab kalau belajar di rumah, lebih baik Anton les semua mata pelajaran. Menurut Rini kalau tidak begitu Anton ngak belajar-belajar malah main sendiri. Anton les mulai dari senin sampai jumat untuk matematika, fisika, kimia, dan hafalan. Hari sabtunya les bahasa Inggris.

Sementara ayah Anton sudah selesai makan, ia menghampiri peneliti sambil ikut berbincang-bincang di ruang tamu. Peneliti menjelaskan singkat tujuan serta maksud kedatangan untuk mendapatkan data-data dalam penelitian ini. Rudi memperbolehkan peneliti apabila ada pertanyaan-pertanyaan lain tinggal mengatur waktu sepulang ia bekerja. Sempat peneliti bertanya kepada Rudi bagaimana menurutnya tingkah laku Anton di rumah, apakah tergolong anak tunggal yang egois, manja. Menurut Rini, Anton termasuk anak tunggal yang egois dan manja. Namun ada alasan dari ayahnya bila ia memanjakan Anton, seperti contoh Anton selalu diberikan barang yang diinginkannya. Rudi melihat Anton tidak memiliki teman sebayanya di rumah, sehingga segala kebutuhan Anton hampir terpenuhi. Seperti TV di kamar

Anton, DVD, AC, komputer, meja belajar, hingga jaringan internet yang bisa didapatkan di kamarnya. Menurut Rudi, internet dibutuhkan apalagi untuk tugas sekolah Anton akhir-akhir ini. Tidak terlalu lama bisa berbincang-bincang dengan Rudi saat itu karena Rudi juga harus menjemput Anton di tempat les-lesan serta langsung mengajaknya ke dokter gigi di daerah dharmahusada. Setelah mengetahui itu, peneliti merasa tidak enak bila harus bertanya-tanya lebih lagi. Peneliti berpamitan dengan Rini dan Rudi. Saat itu kedua orang tua Anton mengantar peneliti sampai di depan rumahnya.

Wawancara kedua peneliti lakukan pada hari Sabtu, 10 May 2014. Pukul 15.00 WIB peneliti mengunjungi rumah Anton sekaligus peneliti mengantar Anton pulang. Saat itu ayahnya sedang mencuci mobil, akhirnya Rini yang membukakan pintu pagar rumahnya. Peneliti dipersilahkan masuk dan duduk di ruang tamu oleh Anton. Rini segera menyambut peneliti dengan ramah serta menawarkan mau minum apa, Anton saat itu langsung masuk kamarnya setelah selesai les. Tas yang digunakan les langsung di taruh di sofa ruang keluarga. Peneliti bertanya kepada apakah Anton sering berada di kamarnya terus, Rini menjawab iya, “dia lagi main game. Kalau hari sabtu gitu memang tidak dilarang kalau mainan cuma kalau hari biasa tidak boleh main”.

Tidak lama berbincang dengan Rini, Rudi masuk rumah karena sudah selesai mencuci mobil di teras depan rumahnya. Setelah itu Rudi meminta waktu sebentar untuk mandi baru bisa mulai wawancaranya. Kurang lebih 10 menit Rudi kembali ke ruang tamu ikut berbincang-bincang bersama peneliti dan Rini.

Peneliti mulai bertanya mengenai hobby Rudi, tempat tanggal lahir, status pendidikan Rudi. Sambil menjawab pertanyaan dari peneliti, Rudi mengajak peneliti untuk makan siang bersama di luar bersama keluarganya. Kebetulan hari itu Rini tidak masak. Rini juga segera memanggil Anton untuk siap-siap. Tidak lama 5 menit Anton segera langsung keluar kamar, menurut mamanya memang Anton kalau suruh makan gitu paling cepet. Rini juga menceritakan kejadian yang memalukan kepada peneliti, saat itu ada undangan perkawinan dan berlaku hanya 2 orang, hingga akhirnya yang pergi Anton dan papanya. Sebelum berangkat Rini sudah

mengingatkan Rudi disuruh untuk mengawasi tingkah laku Anton kalau makan, saat itu papanya menyepelekan dan merasa masa anakku kayak gitu. Tiba sampai di pesta, papanya terkejut melihat tingkah laku Anton yang tidak sungkan mengambil makanan terlebih dahulu tanpa permisi dengan orang-orang di sekitar meja tersebut. Saat sampai di rumah, Rudi bilang “anakmu ini ngisin-ngisini aku”. Rini tertawa melihat kejadian itu dan bertanya kepada Anton kenapa dia tidak sungkan, Anton menjawab “aku laper ma”.

Tidak lama peneliti diajak untuk 1 mobil saja pergi makannya. Saat itu peneliti duduk di bangku tengah bersama Anton. Di dalam mobil peneliti ditanya ingin makan apa oleh Rudi, peneliti menjawab ikut saja saya. Tidak lama Anton menjawab makan Ikan Bakar Cianjur saja di daerah Manyar. Selama di mobil Anton sibuk bermain dengan PSP nya. Anton di mobil juga di ajak bicara mengenai pelajarannya di sekolah, Anton tetap menjawab sambil asik main PSP. Saat berada di restoran ikan bakar cianjur, Anton duduk di samping peneliti. Anton yang pertama kali memilih menu makanannya. Sampai makanan sudah tersaji di meja, Anton tetap sibuk main PSP sekaligus sambil makan. Orang tua Anton juga membiarkannya. Kurang lebih pukul 17.00 WIB, peneliti sampai di rumah keluarga Anton. Rini langsung menyuruh Anton untuk mandi terlebih dahulu, selanjutnya peneliti bersama Rudi dan Rini kembali berbincang di ruang tamu.

Sempat peneliti bertanya mengenai kebiasaan Anton apakah selalu asik dengan mainannya, Rini menceritakan itu merupakan hadiah dari papanya saat Anton akan masuk SMP. Rudi juga menambahkan kalau hadiah itu diberikan karena Anton sudah berhasil mengikuti ujian negara. Peneliti meneruskan pertanyaan mengapa diperbolehkan Anton main saat di perjalanan hingga saat makan, menurut Rudi tidak masalah yang penting Anton senang tidak ngel-ngel. Rini juga mengatakan “yah gimana lagi, anak itu susah diongi, biarin yang penting makan”. Saat sedang berbincang-bincang tiba-tiba ada telepon, Anton saat itu yang mengangkat karena kebetulan Anton keluar dari kamar mandi. Seketika itu Anton langsung teriak memanggil mamanya kalau ada telepon, segera Rini menerima telepon. Dari

pengamatan peneliti, melihat hal ini Rudi juga tidak mempermasalahkannya bila Anton bertindak seperti itu.

Sekitar pukul 18:30 WIB peneliti mengucapkan terima kasih kepada Rudi dan Rini sudah mengajak makan dan boleh bertanya-tanya kembali. Saat mengetahui peneliti hendak pulang, Rini langsung memanggil Anton agar keluar dari kamarnya untuk membantu membukakan pintu pager rumahnya.

4.2.2 Keluarga Susi

Pada tanggal 29 Maret 2014, peneliti melakukan wawancara dan observasi pertama kali di rumah Susi. Letak rumah keluarga Susi berada di depan persis rumah sang peneliti. Peneliti mengenal keluarga Susi sudah sekitar 4 tahun. Pukul 11.00 WIB peneliti mengunjungi rumah Susi. Peneliti di sambut baik oleh keluarga Susi. Saat itu Elly yang membukakan pagar rumahnya dan mempersilahkan masuk ke ruang tamunya. Elly menawarkan minuman di meja tamu tersebut. Saat itu Bambang berada di ruangan kerjanya, ada satu kamar kosong di rumahnya dijadikan tempat kerjanya. Susi saat itu sedang siap-siap untuk pergi les piano. Peneliti pertama kali menceritakan maksud serta tujuan kerumahnya untuk melakukan observasi mendalam serta wawancara guna mendapat data-data yang terkait dengan topik penelitian. Elly menyetujui, beliau tidak keberatan sama sekali bila harus melakukan observasi di rumahnya.

Awalnya peneliti bertanya seputar hobby, tanggal lahir, status ekonomi, pekerjaan, dan bagaimana bisa bertemu dengan Bambang saat itu. Elly mulai menceritakan semuanya kepada peneliti, sekitar pukul 11.30 Bambang keluar dari ruang kerjanya dan hendak mengantar Susi les piano di dekat rumahnya. Saat itu Susi pamit kepada ibunya serta kepada peneliti sambil menganggukan kepalanya dan tersenyum.

Susi segera membukakan pintu pager rumahnya, dan Bambang mengeluarkan mobilnya dan Susi menutup pintu pager rumahnya kembali. Tidak lama sekitar 10 menit Bambang sudah kembali pulang dan ikut duduk di samping Elly di ruang tamu. Peneliti mulai menanyakan lebih mendalam mengenai komunikasi keluarga yang

ada dalam keluarganya, bagaimana cara mendidik sang anak agar tidak manja. Susi menjawab dan kadang Bambang yang menambahkan di akhir-akhir.

Susi juga menceritakan bagaimana prestasi yang diraih Susi sejak kecil, terbukti dari piala-piala yang dipajang di lemari depan ruang tamu. Rumah keluarga Susi juga termasuk sedang, dengan ukuran 6x15m². 2 kamar tidur dan 1 ruang kerja. Ada alat music piano di depan kamar Susi. Bila berangkat sekolah, Susi diantar oleh ayahnya sedangkan kalau pulang sekolah Susi menggunakan antar jemput. Sehari-hari Elly merupakan ibu Rumah tangga, pukul 04.30 WIB Susi bangun masak sarapan Susi. Pukul 05.30 WIB Susi biasanya sudah bangun sendiri, Susi sarapan dahulu di rumah sebelum mandi dan segera siap-siap untuk pergi ke sekolah bersama ayahnya.

Susi menggunakan pembantu yang siang sudah pulang, pembantunya hanya membantu mencuci baju, menjemur baju, menyetrika baju, bersih-bersih. Untuk memasak, semua Elly yang melakukan sendiri. Sekitar pukul 14.00 Susi sudah sampai di rumahnya. Biasanya Susi makan lalu mandi dan langsung mengerjakan tugas apabila ada tugas. Bila tidak ia gunakan waktunya untuk beristirahat atau menonton tv di ruang tamu.

Susi mengikuti bimbingan belajar bahasa Inggris dan bahasa Mandarin di dekat rumahnya, selain itu juga les piano. Bila ayahnya belum pulang kerja, seringkali Susi diantar oleh Elly dengan sepeda motor.

Pada tanggal 8 Mei 2014, peneliti melakukan wawancara dan observasi di rumah Susi. Saat itu peneliti tiba di rumahnya pukul 19.00 WIB. Peneliti dipersilahkan masuk oleh Bambang saat itu. Selanjutnya peneliti berbincang-bincang dengan orang tua Susi. Susi saat itu sedang menyicil belajar untuk mengikuti ulangan Fisika besok lusa. Susi selalu belajar sendiri, apabila ia ada yang tidak mengerti Susi segera bertanya kepada gurunya di sekolah.

4.3 Temuan Data

4.3.1 Deskripsi Temuan Data Keluarga Anton

Setelah melakukan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara mendalam, peneliti mendapatkan berbagai data yang diperlukan dalam penelitian ini.

Data-data mengenai komunikasi keluarga yang terjadi dalam melakukan pendidikan karakter terhadap anak tunggal diantaranya seperti menciptakan moral *knowing the good, loving the good, action the good* serta melihat komunikasi keluarga yang terjadi di dalam kedua keluarga berbeda yang memiliki anak tunggal dengan ciri-ciri karakter anak tunggal yang berbeda. Ketiga moral ini di maksudkan hanya sebagai acuan dalam penelitian saja, bukan bermaksud untuk menggeneralisasi temuan. Selain itu salah satu teknik analisis studi kasus adalah penjabaran pola. Teknik ini dilakukan dengan cara membandingkan pola yang didasarkan atas empiris dengan pola yang diprediksikan, jika hasilnya berkesesuaian maka akan menguatkan validitas internal (Yin, 2009, p.140).

Pada tanggal 28 Maret 2014, peneliti mengunjungi rumah Anton yang pertama kalinya untuk menjelaskan maksud dan tujuan peneliti untuk melakukan observasi dan wawancara mendalam untuk memenuhi data yang diperlukan. Saat itu peneliti hanya bertemu dengan Rini karena Anton masih mengikuti bimbingan belajar matematika di dekat rumahnya sedangkan Rudi masih perjalanan pulang dari tempat kerjanya.

Awalnya peneliti dan Rini bercakap-cakap tentang profil Rini dan kegiatan sehari-harinya dengan Rudi. Biasanya pukul 4.30 WIB pagi Rini sudah mulai bangun untuk menyiapkan segala kebutuhan Anton berangkat ke sekolah.

Tidak lama Rudi pulang dari kantor sekitar pukul 18:15 WIB, saat itu Rini ijin permisi kepada peneliti dan membantu membawakan barang-barang milik Rudi seperti tas kerja, berkas-berkas serta menyiapkan makanan malam untuk Rudi. Rini kembali lagi ke ruang tamu sekitar 10 menit dan melanjutkan perbincangan dengan peneliti.

Selesai makan dan mandi Rudi menghampiri peneliti di ruang tamu, peneliti menceritakan kembali tujuan dan maksud kedatangan peneliti. Rudi tidak keberatan bila peneliti ingin bertanya-tanya dan melakukan observasi di rumahnya. Selanjutnya peneliti juga bertanya mengenai bentuk kasih sayang apa yang di berikan kepada anaknya, bagaimana keseharian Anton di rumahnya, apakah Anton pernah mendapatkan hukuman bila melakukan kesalahan.

Pada hari Sabtu 10 Mei 2014, peneliti mengantar pulang Anton ke rumahnya karena Anton habis mengikuti bimbingan belajar bahasa Inggris di rumah peneliti sekaligus peneliti melakukan observasi dan wawancara yang kedua. Saat itu Anton mempersilahkan peneliti masuk dan duduk di ruang tamu. Rudi saat itu sedang mencuci mobil dan Rini menghampiri peneliti di ruang tamu. Saat masuk rumah Anton menyapa ayahnya dan ibunya dengan berkata “aku pulang” dan langsung segera masuk kamar.

Saat peneliti bertanya kepada Rini apakah Anton selalu masuk kamar sehabis pulang les, ia menjawab “iya, pasti kayak gitu”.Anton saat itu sedang asik mainan di kamarnya. Peneliti melihat juga tas yang di bawa saat belajar tadi ditinggal di sofa ruang keluarganya. Tidak lama berbincang dengan Rini, Rudi masuk dan ijin untuk mandi dahulu sebelum melanjutkan wawancara. Selesai Rudi mandi, peneliti diajak untuk ikut pergi makan bersama. Rini segera memanggil Anton dan menyuruhnya untuk siap-siap. Sekitar 10 menit Anton keluar dari kamarnya, Anton sudah siap untuk pergi.

Tidak lama tiba di restoran tersebut, Anton yang memilih menu makanannya pertama kali langsung melanjutkan permainan PSPnya. Saat hidangan sudah di meja, Anton juga tidak sungkan-sungkan mengambil yang pertama kali tanpa harus bilang ke papa mamanya.

Setelah selesai makan, peneliti bersama keluarga Anton pulang ke rumah Anton untuk melanjutkan wawancara dan observasi. Sesampainya di rumah, Rini menyuruh Anton segera mandi.

4.3.1.1 Komunikasi Secara Verbal

Komunikasi secara verbal yang diberikan orang tuanya terlihat ketika Anton diberi nasihat-nasihat saat dibelikan barang keinginan Anton, agar Anton tidak malas belajar selain itu harapan ayahnya selain diturutin dengan barang-barang yang diinginkan niat belajar Anton juga meningkat. Berikut pernyataan Rudi “tentu saya membelikan barang-barang dengan maksud lain, biar Anton senang dan rajin belajar. Kalau tidak

dituruti juga bakal marah, kalau sudah marah tentu Anton tidak mau belajar dengan benar”.

Beberapa kali Rini mencoba menegur Anton agar tidak bermain saja dan menjadi anak yang menurut, namun Anton justru tidak mendengarkan ibunya. Pernah saat Anton dipukul Rini juga tidak bisa berbuat apa-apa, kadang Rini juga merasa kasihan kepada Anton tapi kalau tidak diberi hukuman juga tidak sadar. Namun itu terjadi hanya sekali saja, sejak saat itu Anton jauh lebih menurut dengan ayahnya. Kurangnya komunikasi secara verbal dalam keluarga Anton membuat Anton salah menafsirkan, Anton justru mampu menjadikan hal itu sebagai kekuataannya saat keinginannya tidak dituruti.

4.3.1.2 Komunikasi secara non verbal

Bentuk kasih sayang yang diberikan Rini dengan selalu menyiapkan segala sesuatu untuk anaknya mulai dari mengambilkan seragam sekolah dari lemari setrikaan ke kamar Anton, menyiapkan kaos kaki Anton, menyiapkan sarapan Anton dan membawakan bekal untuk dibawa Anton. Alasan dari semua ini karena sudah menjadi kebiasaan sejak Anton SD dan menghindari bila ada barang yang tertinggal. Melihat sikap anaknya yang ceroboh, tidak ketinggalan paginya Rini selalu melihat kembali tas Anton apakah ada buku-buku yang tertinggal, karena sempat dulu Anton teledor ketinggalan buku PRnya di rumah, sehingga Rini harus mencari orang untuk mengantarkan buku milik Anton.

Segala mata pelajaran termasuk hafalan diikuti Anton semuanya. Rini merasa jalan itu yang terbaik karena melihat tingkah laku Anton yang tidak mau belajar di rumah dan susah diatur. Hampir setiap hari Rini yang harus mengecek agenda sekolah Anton apakah ada ulangan, bila ada Rini yang menghubungi guru-guru bimbingan belajarnya. Terkadang bila Anton ada ulangan Rini selalu meminta guru-guru bimbingan belajarnya untuk menambahkan waktu belajar Anton. Sempat Rini dipanggil oleh wali kelasnya karena nilai Anton yang tidak begitu baik, selain itu gurunya bercerita dikelas Anton tidak begitu akrab dengan temannya, hanya ada beberapa saja teman Anton di sekolah, Anton juga seringkali di kelas itu melamun

saat ada pelajaran. Beberapa kali Anton ditegur oleh guru pengajarnya di kelas. Ketika ditanya mengapa melamun Anton bingung harus mengatakan apa.

Bentuk kasih sayang yang diberikan oleh ayah Anton cenderung lebih mengarah kepada materi seperti membelikan barang-barang kesukaan Anton seperti *gadget* atau barang-barang yang berhubungan dengan teknologi. Alasan ayahnya karena Anton tidak memiliki saudara selain itu ayahnya tidak ingin menimbulkan rasa bosan agar Anton betah di rumah.

Menurut Rudi sendiri, Anton juga tergolong anak tunggal yang egois dan manja. Namun Rudi melihat Anton juga kasihan bila dia tidak ada teman di rumahnya, Rudi selalu menuruti keinginan Anton. Bahkan fasilitas Anton di kamarnya tergolong lengkap, ada DVD, AC, Komputer, jaringan internet yang menjangkau sampai ke dalam kamar Anton. Rudi juga melakukan semua itu dengan berbagai pertimbangan terkadang melihat Anton ada tugas-tugas dari sekolahnya, Anton sudah bisa mencari dari Internet.

Rini menjelaskan Anton seringkali menghabiskan waktu di kamarnya. Keluar kamar untuk makan bersama atau kalau tidak buang air kecil. Jarang sekali bisa berkumpul bersama di ruang keluarga.

Saat diajak oleh Rudi untuk ikut pergi makan siang bersama, di mobil peneliti melihat tingkah laku Anton yang asik dengan mainan PSP nya, saat ditanya hendak makan apa, Anton yang menjawab ingin makan ikan bakar. Akhirnya ayahnya menuruti pergi makan ke daerah jalan Manyar. Saat di mobil Anton tidak pernah melepaskan pandangannya dari mainannya. Di dalam mobil Anton diajak bicara oleh ayahnya, saat itu membicarakan bagaimana nilai Anton akhir-akhir ini, Anton menjawab dengan tenang “baik-baik saja”. Tiba-tiba ibu Anton langsung mengatakan “baik dari mana?, nilai remidimu juga belum keluar semua”. Anton pun diam dan kembali melanjutkan permainannya.

Peneliti bertanya kepada orang tua Anton, apakah Anton selalu membawa PSP nya saat pergi, Rini menceritakan memang seperti itu, PSP itu merupakan hadiah dari papanya saat mau masuk SMP. Rudi juga menjelaskan bahwa itu merupakan hadiah

karena Anton sudah berhasil mengikuti ujian negara. Berdasarkan pernyataan orang tua Anton, mereka memperbolehkan mainan saat di jalan agar Anton tidak bosan.

Peneliti juga melihat, saat ada telepon berbunyi Anton mengangkat dan memanggil Rini dengan berteriak di depan telepon, saat itu Rudi juga tidak melakukan komentar apa-apa bila anaknya berteriak seperti itu. Rudi segera memanggil Anton agar mengajak peneliti masuk ke kamarnya untuk diajak bermain bersama.

Saat di kamar Anton, peneliti melihat kamarnya yang berantakan, banyak bungkus makanan-makanan di tong sampah yang tidak di keluarkan. Ketika diajak main dengan Anton, peneliti sekaligus bertanya-tanya mengapa ia tidak membersihkan kamarnya. Anton menjawab “nunggu di suruh ko biasanya”.

Pernah saat Anton ingin dibelikan *handphone* baru tetapi ayahnya tidak bisa karena sedang ada pekerjaan, Anton langsung masuk kamar dan marah. Kebiasaan seperti itu bukan menjadi yang pertama, bila keinginan Anton tidak saat itu juga terpenuhi Anton pasti marah.

Menurut Anton sendiri saat ditanya peneliti, Anton merasa santai-santai saja melihat ulangnya jelek. Menurut dirinya ia sudah berusaha dan sudah belajar, sehingga tidak perlu dipikirkan lagi. Sempat orang tua Anton di panggil oleh pihak sekolah menghimbau agar Anton lebih diperhatikan lagi, Antonpun tahu itu dan teman Anton juga ada yang seperti itu, Anton merasa tenang-tenang saja bila ada temannya.

Saat Rini dipanggil oleh wali kelas Anton, wali kelasnya juga bercerita kalau di sekolah Anton cenderung dekat dengan guru-guru, jarang sekali Anton mudah diterima oleh teman-temannya. Guru-guru di sekolah merasa Anton merupakan anak yang tidak mau mengalah dengan temanya.

Hal yang sama saat peneliti melihat bagaimana sikap Anton saat belajar di bimbingan belajar, Anton tidak pernah berbicara dengan temannya walaupun ada teman cowonya. Anton susah sekali ramah dengan orang-orang sekitar, Anton cenderung kentar-kentar sendiri seperti contoh saat siang-siang les Anton kipas-kipas dengan bukunya, sedangkan temannya tidak merasa kepanasan.

4.3.2 Deskripsi Temuan Data Keluarga Susi

Tanggal 29 Maret 2014, peneliti melakukan wawancara dan observasi pertama kali di rumah Susi. Peneliti menjelaskan maksud kedatangan peneliti untuk melakukan observasi dan wawancara guna mendapat data-data pendukung guna penelitian ini.

Peneliti bertanya mulai dari keseharian Elly di rumah, bagaimana sejarah bertemunya dengan Bambang, mengapa memilih memiliki anak tunggal. Alasan Elly memilih memiliki anak tunggal saat itu karena takut tidak dapat mendidik dengan maksimal.

Tidak lama saat peneliti sedang berbincang-bincang dengan Elly, Bambang hendak mengantarkan Susi les piano di dekat rumahnya. Saat itu Susi pamit kepada mamanya dan kepada peneliti samabil menganggukan kepala dan tersenyum. Susi segera membantu membukakan pagar rumahnya agar Bambang bisa mengeluarkan mobilnya. Sekitar 10 menit Bambang sudah kembali pulang dan ikut melanjutkan perbincangan.

Pada tanggal 8 Mei 2014 peneliti melaksanakan wawancara yang kedua dengan keluarga Susi. Saat itu peneliti mulai melakukan wawancara dan observasi pukul 18.00 WIB. Saat peneliti dipersilahkan masuk oleh Elly, peneliti melihat Bambang sedang bersantai di ruang keluarganya sambil menonton TV. Susi saat itu sedang menyicil belajar di ruang keluarga bersama ayahnya. Mengetahui peneliti datang, Bambang segera menghampiri peneliti di ruang tamu bersama Elly.

4.3.3.1 Komunikasi secara Verbal

Susi menceritakan sejak kecil Susi sudah dididik agar menjadi anak tunggal yang tidak bergantung kepada orang tuanya. Dengan cara memberikan pengarahan serta menjelaskan sebab akibat bila menjadi anak yang tidak baik akan menyebabkan tidak memiliki banyak teman. Dengan ajaran-ajaran yang diberikan hampir setiap hari, Susi jadi semakin mengerti tujuan orang tuanya. Susi juga bukan sebagai anak yang suka menentang orang tuanya dan menuruti kemauan dirinya sendiri. Susi selalu belajar untuk mendengarkan pendapat orang lain.

Seperti contoh saat Susi di sekolah, orang tuanya selalu memberi himbauan agar tidak makan yang kotor atau jajan sembarangan di depan sekolah. Orang tua Susi memberikan pengarahan bila makan yang seperti itu bisa sakit dan akan menghabiskan untuk keperluan berobat. Bila Susi ingin makan apa, Susi harus bilang ke orang tuanya, orang tuanya yang akan membelikan makanan tersebut bilamana makanan itu memang baik untuk kesehatan.

Menurut orang tua Susi mendidik anak juga tidak perlu adanya kekerasan, cukup memberikan peringatan apabila sang anak melakukan kesalahan. Orang tua Susi tidak pernah memberikan perkataan dengan nada yang keras sambil memarahin Susi. Bilamana Susi melakukan kesalahan, orang tua Susi selalu memberi nasihat dan memberikan pengarahan.

Komunikasi yang terbuka dalam keluarga menjadi jalan utama bila salah satu dari mereka mengalami sebuah masalah. Adanya komunikasi yang merata dan seimbang dalam masing-masing anggota keluarga juga diterapkan dalam keluarga Susi. Seperti contohnya saat Bambang diajak temannya untuk membuka bisnis baru, Susi dan Rini juga memberikan saran-saran serta dibicarakan agar tidak sampai salah dalam mengambil keputusan. Setiap anggota keluarga juga berhak memberikan ide-ide atau opini yang membangun sehingga tidak ada anggota keluarga yang pasif. Orang tua Susi juga tidak pernah menunjukkan apabila mereka berdua sedang bergumul bahkan bertengkar. Mereka tidak ingin Susi mengetahuinya agar Susi juga tidak pusing dan bisa fokus dengan sekolahnya.

Menurut Bambang, Susi juga bukan tipe anak yang cuek. Sejak kecil Bambang selalu mengajarkan apabila ada tamu atau saudara yang datang harus menyapa tanpa membedakan siapa yang lebih tua. Saat orang tuanya memberikan pengarahan Susi selalu dapat menerima dan melakukan yang dikatakan orang tuanya tanpa membantah. Elly menambahkan bila mendidik Susi selalu dengan perbandingan bila Susi melakukan yang salah bakal mengakibatkan seperti apa, selain itu Elly juga memberikan contoh-contoh agar Susi tidak mudah percaya kepada orang-orang yang tidak dikenalnya.

Saat diantar ke sekolah bersama ayahnya di mobil, ayahnya selalu memberikan nasihat-nasihat agar hati-hati di sekolah, harus rajin belajar tidak boleh malas-malasan.

Susi juga selalu mengingat pesan kedua orang tuanya, bilamana Susi pergi ia selalu berbicara dan meminta ijin kepada orang tuanya. Sempat saat masih SD Susi tidak ijin pergi keluar rumah, hingga akhirnya Susi di marahin oleh ibunya. Sejak saat itu Susi sadar bahwa ia sudah melakukan kesalahan. Susi juga bukan anak tunggal yang segala keinginannya dituruti oleh orang tuanya, sempat Susi menginginkan laptop 10 inch, alasan Susi agar dia dapat membawa kemana-mana, dapat mengerjakan tugas apabila tidak di rumah. Namun orang tua Susi tidak langsung membelikan, melihat saat itu masih banyak barang yang harus dibeli oleh orang tua Susi. Orang tua Susi menjelaskan alasan mengapa tidak bisa membelikannya dalam waktu dekat, Susi disuruh untuk berdoa dan bersabar.

Hampir 1 tahun, Susi baru bisa memiliki keinginannya itu. Susi juga tidak pernah bertanya kapan ia dapat menerima permintaannya. Susi selalu sabar, dan saat itu orang tua Susi membelikannya tepat di hari ulang tahun Susi sekaligus menjadi kado ulang tahunnya. Orang tua Susi begitu bangga melihat anaknya yang mudah diatur dan mampu memahami keadaan orang tuanya. Orang tua Susi juga berharap Susi menjadi anak yang berhasil serta menjadi anak yang dapat membanggakan orang tuanya.

4.3.2.2 Komunikasi secara Non Verbal

Elly juga menceritakan bakat-bakat yang sudah didapatkan oleh Susi sampai saat ini, peneliti melihat banyak sekali piala-piala dipajang di lemari depan ruang tamunya. Orang tua Susi selalu mendukung segala bakat yang dimiliki Susi, saat kecil Susi selalu diikutkan les balet, les vocal. Beberapa piala didapatkan Susi dari hasil kerja kerasnya. Baru-baru ini Susi mulai menyukai fotografi, Susi saat belajar pertama kali tidak mengikuti les cuma saja Susi mencoba mencari panduan dari internet dan juga ia mengikuti ekstrakurikuler di sekolahnya.

Mengenai pelajaran di sekolahnya Susi selalu mendapatkan nilai yang baik, bahkan terkadang Susi di kelas membantu teman-temannya yang tidak mengerti

pelajaran sekolah. Sejak kecil Susi selalu mandiri, dari SD ia tidak pernah ikut les untuk pelajaran akademis. Ia selalu belajar bersama ibunya. Sampai Susi mulai masuk SMP Susi sudah belajar sendiri, Elly hanya mengawasinya dan terkadang membantu bertanya-tanya soal hafalan.

Menurut kedua orang tuanya Susi merupakan anak yang memiliki sifat percaya diri, sejak kecil orang tuanya juga selalu membantu mengembangkan bakatnya dengan memberikan les *vocal*, les piano, les balet, selain itu orang tua Susi mengarahkan agar Susi berani ikut lomba dan tampil di depan banyak orang yang tidak dikenalnya.

Susi memang terlihat lebih dekat dengan ibunya, terbukti saat itu Susi menceritakan kejadian-kejadian di sekolahnya. Saat itu Susi menceritakan ada temannya yang bolos sekolah dan pergi ke tempat *game online*, tiba-tiba guru di sekolah mengetahuinya dan segera dibawa ke sekolah. Hingga akhirnya orang tua murid dipanggil ke sekolah.

Walaupun Susi lebih dekat dengan ibunya, Susi juga sayang dengan ayahnya. Pernah Susi membuat kerajinan tangan untuk hadiah ulang tahun ayahnya, seperti *scrapbook* berupa foto-foto Susi bersama ayahnya. Susi menggunakan bahan-bahan yang sudah tidak terpakai seperti kertas koran, kardus hingga akhirnya terbentuk seperti pigura dan hasil karya itu dipajang di lemari yang berada di ruang tamu.

Susi merasa senang-senang saja menjadi anak tunggal, pernah saat itu ada saudara sepupunya masih kecil datang ke rumah, Susi merasa susah sekali merawat apabila ia punya saudara kandung yang setiap hari ia pasti bertemu dan menjaganya. Orang tua Susi juga sering memberi pujian kepada Susi bila ia berhasil menang lba atau mendapat nilai yang baik. Terkadang orang tua Susi melarang Susi untuk tidur malam-malam.

Pernah sekali Susi tidur malam karena asik bermain HP, akhirnya orang tua Susi menegur dan mengambil HP Susi dan saat waktunya belajar Susi masih memegang HPnya akhirnya ibunya mengambil HP Susi. Setelah sudah selesai belajar barulah HPnya dikembalikan. Sejak saat itu Susi tidak pernah mengulangi kesalahannya.

Orang tua Susi sengaja mengambil HP Susi agar Susi dapat mengerti ia salah dan tidak mau mengulanginya. Melihat umur Susi yang sudah mulai memasuki remaja, perubahan yang dialami Susi justru cenderung positif menurut orang tuanya, Susi jauh lebih dewasa dan dapat menghargai orang lain. Pernah ketika ibunya menyuruh Susi untuk mengulangi belajarnya tapi Susi merasa sudah cukup untuk belajarnya, Susi mengatakan bahwa ia sudah selesai belajar.

Sempat di sekolahnya Susi dianggap sebagai anak Sulung oleh guru-gurunya. Guru-guru di sekolah melihat tingkah laku Susi yang dapat membantu teman-temannya bila kesulitan belajar, tidak egois membuat guru-guru senang dan bangga melihat tingkah laku Susi.

Menurut cerita dari Rini, sejak kecil Susi memiliki banyak teman. Teman-teman Susi begitu senang melihat Susi yang baik hati serta ceria, bahkan guru-guru di sekolahnya menyayangi Susi. Wali kelas Susi mengangkat Susi menjadi ketua kelas dan hasil itu didapatkan dari hasil pilihan teman-teman sekelasnya.

4.4 Analisis Data dan Interpretasi

4.4.1 Analisis Keluarga Anton

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, peneliti melihat adanya kesamaan dengan pendapat yang disampaikan oleh Hurlock dalam bukunya yang berjudul *child development* (1981), terlihat pada pola asuh keluarga yang tergolong permisif. Orang tua Anton cenderung bersikap longgar atau memberikan kebebasan dengan penuh terhadap Anton. Selain itu hal ini menunjang dengan hasil pengamatan peneliti saat berbicara langsung kepada Anton, ia cenderung acuh tak acuh terhadap lingkungan sekitarnya, ketidakstabilan emosional, serta ingin menang sendiri atau egois.

Menurut Hurlock (1981) pola asuh permisif yang cenderung memberi kebebasan terhadap anak untuk berbuat apa saja sangat tidak kondusif bagi pembentukan karakter anak. Bagaimana pun anak tetap memerlukan arahan dari orang tua untuk mengenal mana yang baik mana yang salah. Dengan memberi

kebebasan yang berlebihan, apalagi terkesan membiarkan, akan membuat anak bingung dan berpotensi salah arah.

Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Baumrind dalam Innajati, (2011) menunjukkan orang tua yang permisif akan mengakibatkan anak kurang mampu dalam menyesuaikan diri di luar rumah.

Pola asuh yang diberikan secara terus menerus tentu tidak lepas dengan komunikasi. Komunikasi merupakan sarana untuk dapat menjalin hubungan antara orang tua dengan anak menjadi baik. Komunikasi keluarga yang positif sangat berperan penting dalam pembentukan karakter sang anak. Komunikasi positif seperti memberi bimbingan yang membangun dan membantu perkembangan anak seperti terciptanya suasana di rumah yang tidak menghakimi; terciptanya rasa dihargai dan diterima apa adanya; terciptanya rasa perhatian dan kasih sayang antar anggota keluarga; komunikasi berjalan secara langsung, sehat dan terbuka; anak-anak dibesarkan untuk menjadi pribadi yang mandiri dan sesuai dengan haknya; terciptanya kebersamaan yang bukan sebagai kewajiban (Norman, 1996, p.26).

Pola komunikasi yang ada dalam keluarga Anton tergolong pola komunikasi seimbang terpisah (*Balance Split Pattern*). Pola ini memiliki ketetapan dimana setiap individu memiliki kemampuan masing-masing di setiap wilayah yang berbeda. Hal ini terlihat ketika di rumah Ibunya memiliki tanggung jawab untuk mengurus segala kebutuhan Anton seperti menyiapkan sarapan, mengambilkan seragam setiap pagi, bahkan mencari tahu apakah ada ulangan di sekolah. Tentu hal ini sudah menjadi hal yang biasa menurut Rini. Begitu juga dengan Rudi memiliki kewajiban sebagai ayah dan mencari nafkah. Walaupun begitu, untuk menyuruh Anton belajar di rumah bukan lagi menjadi tugas Rini. Awalnya memang Rini yang menyuruh Anton belajar, namun sang ibu merasa kesulitan karena tidak pernah didengar oleh Anton. Akhirnya sang ayah yang harus membimbing Anton agar mau belajar dan tidak hanya bermain di dalam kamar.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti, ayah Anton mengatakan bahwa ia memberikan pengarahan kepada sang anak untuk dapat membedakan mana yang baik dengan membelikan film-film agama kristen agar ajaran Kristen menjadi panutan Anton.

“kalau mengenai itu, saya sempat membelikan Anton film tentang agama Kristen, selanjutnya yah saya memberikan pengarahan agar dia selalu menerapkan ajaran Kristen. Menurutku, ajaran Kristen dapat membantu dalam pembentukan karakter sang anak menjadi baik, kalau ajaran itu sudah diberikan sejak kecil pasti karakter maupun kepribadian anak menjadi baik juga”.

Hal yang sama menurut (Gunawan 2012, p.39) adanya penguasaan pengetahuan mengenai nilai-nilai mana yang baik dan yang tidak baik, serta adanya kesadaran dalam diri mengapa pentingnya menerapkan nilai yang baik dalam kehidupan. Hal ini terlihat ketika peneliti bertanya kepada Rudi, ia menjelaskan sebagai berikut

“Akhir-akhir ini saya menyuruh Anton untuk membaca Koran karena dari Koran banyak sekali hal-hal yang bisa dipelajari, dari berbagai kejadian yang ada di Koran Anton seharusnya bisa menangkap mana yang baik untuk dirinya”.

Berbeda dengan Rini, ia mengaku bahwa kesulitan sekali memberikan pengarahan kepada anaknya. Anton cenderung cuek dan menyepelkan bila diberikan nasihat serta bimbingan. Berikut pernyataan Rini kepada peneliti:

“kalau beri pengarahan sama Anton itu susah, pokoknya aku sudah bilangin dia, kayak contoh dia gak mau belajar yah aku uda takut- takutin dia ntar gak naik kelas, aku juga uda nyerahin ke guru lesnya. Waktu belajar Anton yah cuma di les-lesan, sampai di rumah gitu yah uda gak mau buka buku meskipun besoknya ulangan. Anton juga kalau ada ulangan belajarnya h-1 sebelum ada ulangan, jadi dari beberapa hari gitu aku uda bilang guru lesnya agar lebih diperhatikan atau ditambah waktu lesnya”.

Menurut Mulyadi dalam majalah gontor, orang tua harus berperan aktif dalam memberi perhatian dan menjaga anak-anak di tengah kesibukan mereka. Pentingnya saling berkomunikasi antara anak dan orang tua menjadi acuan dalam membangun karakter sang anak. Orang tua harus mulai belajar untuk bisa menjadi pendengar yang baik. Saat ini, 80 persen orangtua cenderung lebih banyak berbicara, sedangkan 20 persen sisanya untuk mendengar. Saat anak ingin bercerita soal permasalahannya menjadi tertahan karena orangtua yang tidak mau sabar mendengarkan (www.majalahgontor.net).

Anton dididik oleh orang tuanya dengan menggunakan komunikasi verbal dan non verbal. Bentuk verbal terlihat ketika orang tuanya mencoba menegur Anton ketika melakukan kesalahan, seperti tidak mau belajar saat ada ulangan. Komunikasi non verbalnya terlihat ketika orang tua selalu memberikan perhatian kepada Anton, seperti selalu membelikan barang-barang yang menjadi keinginan anaknya. Dengan kurangnya komunikasi secara verbal membuat Anton salah menangkap didikan dari orang tuanya. *Respon*-nya Anton terlihat acuh tak acuh dengan orang tuanya saat dididik. Seperti contoh ketika sang ibu menyuruh Anton segera meninggalkan mainannya, Anton tidak mau mendengarkan perkataan sang Ibu. Sang ibu juga sudah merasa kerepotan menegur sang anak, hingga ayahnya harus turun tangan dan memukul Anton dengan sabuk.

Menurut Graha dalam bukunya yang berjudul “keberhasilan anak ditangan orang tua” (2007) komunikasi antara orang tua dengan anak seringkali terjadi kesalahan karena adanya perbedaan persepsi. Untuk menyelesaikan suatu permasalahan antara orang tua dan anak harus mempunyai persamaan persepsi terlebih dahulu. Hal itu penting agar komunikasi bisa berjalan dengan baik (Graha, 2007, p.9).

Seringkali ibunya menyuruh ayahnya yang memberikan pengarahan, ibunya hanya memberi peringatan agar Anton tidak melakukan hal yang tidak baik, untuk pengarahan yang lebih, ibunya justru menyerahkan kepada ayahnya dengan alasan Anton cenderung mendengarkan ayahnya dari pada ibunya. Contoh lain seperti saat

ada orang berbicara Anton tidak boleh memotong pembicaraan orang, Anton juga tidak boleh meremehkan orang lain. Berikut pernyataan Rini

“tapi kalau sampai Anton kebangetan yah aku suruh papanya yang marahin. Kalau gak gitu Anton mana mau denger”.

Dari hasil pengamatan dan wawancara kepada Anton, ia memang terlihat cuek, dan egois. Saat itu peneliti mencoba mengajukan pertanyaan mengenai kebiasaan Anton di rumah, Anton hanya menjelaskan dengan singkat seperti tidak ingin ditanya-tanya. Peneliti mencoba cari cara lain agar dapat mengetahui bagaimana kebiasaan Anton di rumah, sempat peneliti diajak bermain *playstation* dengan Anton di kamarnya, saat itu Anton bertanya kepada peneliti ingin main apa karena peneliti juga jarang main, jadi Anton yang memilihkan mainannya. Anton memilih permainan sepak bola Fifa.

Saat permainan peneliti mencoba mengajak bicara namun Anton tidak begitu merespon, Anton sedang asik dengan permainannya. Beberapa kali Anton meluapkan perasaan jengkelnya sambil main dengan berbicara “sial, bego, bodoh”.

Hal itu senada dengan pendapat Arkoff (dalam Badingah, 1993), anak yang dididik secara permisif cenderung mengembangkan tingkah laku agresif secara terbuka atau terang-terangan.

Percaya diri, peka terhadap derita orang lain, mencintai kebenaran, pengendalian diri dan kerendahan hati tentu merupakan karakter yang diinginkan setiap orang. Sesuai dengan moral *loving the good* dimana belajar mencintai dengan melayani orang lain, tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai yang mulia dimana tidak adanya paksaan (Gunawan, 2012, p.194). Begitu juga dengan orang tua Anton, tentu harapan setiap orang tua memberikan yang terbaik untuk anaknya, lebih lagi bila memiliki 1 anak saja.

Hal ini terbukti dengan cerita yang disampaikan ayah Anton kepada peneliti saat melakukan wawancara

“tentu yah kalau semua orang tua ingin membentuk kepribadian yang baik bagi anaknya. Kalau saya melihat Anton yah merupakan anak yang cukup percaya diri, tapi kalau peka terhadap orang lain aku rasa ngak sama sekali, dia cenderung cuek dengan lingkungan sekitar. Kalau mencintai kebenaran yah dia ngak masalah, dia yah ngak pernah sampai tengkar di sekolah, sampai mencari masalah dengan teman-temannya”.

Peka terhadap orang lain yang menjadi masalah, karena menurut Rini sifat Anton termasuk anak yang cuek, tidak ingin mengetahui urusan orang lain. Rini tetap memberikan pengarahan sejak kecil agar menjadi anak yang peduli dengan orang lain. Lambat laun sifat keras kepala yang dimiliki Anton membuat Rini menjadi lelah untuk harus memberi pengarahan terus-terusan. Berikut pernyataan Rini kepada peneliti

“Anton sekarang gini malah suka bicara sama orang yang lebih besar, di sekolah gitu dia lebih sering cerita-cerita ke gurunya dari pada sama temenya. Kalau cuek memang cuek anak ini, kadang ada saudara atau tamu gitu ke rumah yah ngak nyapa, kalau aku suruh baru dia nyapa, tidak bisa otomatis sendiri gitu Anton”.

Biasanya bila ada acara Imlek ke rumah saudara, Anton lebih dekat dengan koko sepupunya justru yang sepantaran jarang sekali bicara. Hal yang dibicarakan selalu teknologi karena koko sepupunya kuliah di bidang itu. Rini merasa lelah bila harus mengarahkan Anton terus-terusan, selama Anton tidak merugikan banyak orang yah di biarkan oleh Rini. Berikut pernyataan Rini

“kadang yah merasa capek ngomongin dia, sampai aku sendiri bingung gimana ngajarin anak ini, yah lama-lama aku biarin aja selama dia ndak ngerugikan banyak orang yah tutup mata aja aku”.

Pernah saat itu Anton dan Michelle belum di jemput oleh orang tuanya, Anton juga tidak bisa akrab dengan Michelle. Justru Michelle yang harus memulai bertanya-

tanya, namun Anton menjawab dengan cuek dan singkat. Michelle juga merasa tidak nyambung bila berbicara dengan Anton, Hingga akhirnya Anton dijemput terlebih dahulu, Anton juga tidak pamit kepada Michelle. Tunggu di suruh oleh gurunya barulah Anton pamit.

Berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan oleh orang tua Anton, dapat disimpulkan bahwa keluarga Anton tidak sepenuhnya memberikan pengarahannya *loving the good*. Hal itu terbukti dari Anton yang cuek dengan lingkungan sekitar, tidak peka terhadap orang lain, serta mementingkan dirinya sendiri.

Tindakan nyata yang dilakukan dan diterapkan dalam keseharian bukan merupakan sebuah ketidaksengajaan. Adanya aspek keinginan berbuat baik serta merupakan sebuah kebiasaan untuk selalu berbuat baik menjadi acuan yang penting dalam moral *action the good*.

Pengarahan-pengarahan yang diberikan orang tua Anton untuk selalu berbuat baik tentu sudah selayaknya diajarkan kepada sang anak. Menurut ayah Anton, dengan cara komunikasi yang terus menerus tentu dapat membentuk sebuah kepribadian sang anak menjadi baik. Berikut pernyataan yang disampaikan oleh Rudi “kalau membentuk kepribadian sang anak menjadi baik sudah seharusnya orang tua melakukannya. Kita juga tidak ingin melihat masa depan sang anak menjadi tidak baik. Yah seperti contoh Anton gini, dia selalu aku bilangin terus-terusan, kalau salah yah di marahin juga biar dia ngerti”.

Dapat disimpulkan bahwa keluarga Anton tetap memberikan pengarahannya-pengarahan agar sang anak menjadi lebih baik. Kurangnya penekanan dalam diri orang tua yang selalu memberikan pengarahannya secara terus menerus, seperti contoh saat itu Ibunya sudah memberikan pengarahannya namun Anton tidak menuruti. Ibunya justru membiarkannya karena sudah lelah melihat tingkah Anton dan menyerahkan kepada sang Ayahnya. Kurangnya disiplin serta tidak ada komunikasi yang positif antara anak dan orang tua serta sempatnya ada kekerasan secara fisik yang diterima Anton menyebabkan perkembangan diri Anton tumbuh tidak baik.

4.4.2 Analisis Data Keluarga Susi

Pengarahan yang positif dari orang tua kepada sang anak menjadi yang utama untuk dapat membentuk kepribadian sang anak menjadi baik. Pendidikan karakter juga tidak hanya mengajarkan mana yang baik dan mana yang buruk, pendidikan karakter menanamkan sebuah kebiasaan sehingga memiliki pemahaman serta mampu merasakan mana yang baik dan mulai terbiasa untuk melakukannya (Gunawan, 2012, p.27). Hal itu yang diterapkan oleh orang tua Susi. Bambang memberikan pengarahan kepada sang anak untuk dapat membedakan mana yang baik melalui pengarahan sejak kecil, sejak mulai SD Susi selalu diajarkan agar berperilaku yang baik serta mampu mengetahui mana yang baik. Berikut pernyataan Bambang kepada peneliti saat melakukan wawancara “sejak kecil selalu saya didik, saya omongin dari kecil, saya bersama mamanya selalu mendidik Susi biar menjadi anak yang baik pastinya. Misalnya saat Susi kecil saya ajarin dia kalau ada saudara datang ke rumah harus menyapa, tidak boleh acuh, harus sopan juga”

Dari situ Susi bisa menghargai orang lain, meskipun dia anak tunggal seharusnya dia bisa menjadi anak tunggal yang tidak manja, bukan menjadi anak yang selalu mementingkan kepentingannya sendiri juga. Saat diajari seperti itu Susi selalu mengerti maksud kedua orang tuanya, selalu bisa menerima tanpa harus disuruh terlebih dahulu. Menurut kedua orang tuanya ia tidak susah untuk mengajari Susi.

Menurut Elly membentuk kepribadian sang anak memang tidak mudah, kadangkala anak juga ingin didengarkan pendapatnya, dimengerti, terlebih diperhatikan. Dengan cara memberikan nasihat dan menjelaskan sebab akibat kepada Susi, ia mampu mengetahui mana yang harus dipilih tanpa harus ragu bila mengambil sebuah keputusan. Hal itu sempat dikatakan kepada peneliti saat melakukan wawancara sebagai berikut

“kalau ngajarin Susi bedain mana yang baik mana yang buruk dulu saya selalu memberikan dia contoh, seperti memberikan perbandingan bila dia memilih yang buruk akan seperti gimana, sedangkan yang baik bagaimana. Lebih mengarah ke sebab dan akibat biasanya kalau ngajarin dia”.

Seperti dulu saat SD, ibunya pernah memberi pengarahan kalau di sekolah tidak boleh menerima permen dari orang yang tidak dikenal, nanti bisa diculik atau yang lain. Trus ibu Susi melarang agar tidak jajan sembarangan di sekolah, kalau memang ingin sesuatu bilang ke orang tua, nanti orang tua yang belikan. Ibunya memberi alasan nanti bisa sakit bila jajan sembarangan. Harapan ibunya meskipun Susi dilarang, nanti biar orang tuanya yang membelikannya kalau memang itu layak dimakan. Hal seperti itu terlihat bagaimana sang ibu mengkomunikasikannya secara verbal dan Susi mampu menerima arahan serta didikan dari orang tuanya dengan baik.

Saat peneliti bertanya kepada Susi sendiri bagaimana kedua orang tua mengajarkan untuk mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk, Susi mampu menjelaskan secara detail alasan-alasannya. Susi menjelaskan mengetahui mana yang baik untuk dirinya tentu pertama dari ajaran orang tuanya, selanjutnya sekolah juga memberikan pelajaran-pelajaran yang mendukung seperti pelajaran Agama, pendidikan dan kewarganegaraan saat dia masih SD dulu. Susi menambahkan dengan bercerita mengenai temannya di kelas. Saat SD dulu Susi selalu membagikan bekalnya keteman-temannya. Alasan Susi memberikan sebagian bekalnya karena melihat kadang ada temannya yang tidak dibawakan makanan oleh ibunya. Bila di sekolah ada temannya yang tidak bisa mengenai pelajaran, Susi tidak pelit bila harus mengajari temannya.

Pola komunikasi yang ada di dalam keluarga Susi tentu berbeda dengan keluarga Anton. Adanya kesempatan untuk saling berkomunikasi secara seimbang, serta peran yang dimainkan tiap orang adalah sama. Keluarga Susi tergolong pola komunikasi persamaan (*equality pattern*). Hal ini terlihat ketika sang ayah hendak diajak membuka usaha bersama temannya, Bambang mencoba bertanya kepada Elly dan juga Susi. Hal seperti ini bukan menjadi yang pertama bagi keluarga Susi. Adanya komunikasi secara terbuka antara satu anggota keluarga dengan anggota keluarga lainnya. Begitu juga dengan Susi saat hendak memasuki sekolah menengah pertama, ia mencoba memberikan pendapatnya kepada orang tuanya. Adanya

kesempatan untuk menyampaikan ide-ide dalam keluarga Susi membuat komunikasi mampu berjalan dengan baik.

Dari pengamatan serta wawancara yang dilakukan peneliti terhadap keluarga Susi, peneliti melihat adanya hubungan komunikasi yang positif diberikan oleh kedua orang tuanya, terbukti saat peneliti berada di rumah keluarga Susi. Saat itu, Susi memberikan informasi kepada orang tuanya bila di sekolah ada acara bakti sosial. Susi bertanya kepada orang tuanya apakah ada baju yang ingin di sumbangkan.

Sejak kecil memang Susi sudah dibiasakan untuk melakukan yang baik untuk lingkungan sekitarnya. Tidak mementingkan dirinya sendiri, belajar untuk mulai peduli kepada orang lain sudah ditanamkan oleh orang tuanya sejak ia kecil. Selain itu Susi juga terbukti anak yang percaya diri, Susi berani tampil di depan umum. Pola asuh yang ada di keluarga Susi tergolong pola asuh demokratis. Dimana pola asuh demokratis memiliki kerjasama antara orang tua dan anak. Selain itu adanya bimbingan dan pengarahan yang cenderung mendorong anak untuk terbuka, bertanggung jawab dan mandiri yang menghasilkan karakter sang anak menjadi baik.

Menurut ayahnya, Susi memang sudah terbiasa dengan kegiatan lomba-lomba, sejak kecil sudah dikenalkan dengan lingkungan baru, tentu membuat Susi bisa berkembang menjadi anak yang baik. Berikut pernyataan ayahnya kepada peneliti, sebagai berikut

“Sejak SD kelas 1 itu Susi memang banyak lomba yang dimenangkan, ada yang juara 1 menyanyi, juara harapan *fashion show*, yang baru-baru ini dia mulai suka fotografi, terakhir Susi berhasil mendapatkan juara 2 lomba fotografi saat itu”.

Saat di sekolahnya mengadakan lomba foto bertema *global warming*, kebetulan ayahnya juga ada kamera di rumah, Susi belajar-belajar sendiri bagaimana cara menggunakannya, Susi mencoba membaca buku panduan, di sekolah dia juga mengikuti ekstrakurikuler fotografi. Memang orang tua Susi juga selalu mendukung bakat-bakat yang dimiliki Susi, selain itu Susi juga diingatkan agar tidak lupa belajar sehingga tidak mengganggu nilai pelajarannya.

Sekarang ini Susi mengikuti les bahasa Mandarin dan Inggris, bila ayahnya sudah pulang kerja ayahnya yang mengantar, tapi kalau belum ibunya yang mengantar. Susi memang anak yang rendah hati. Pernah saat itu ayahnya yang ambil rapornya di Sekolah, gurunya cerita kalau misalnya Susi dapat nilai terbaik di kelasnya, ia tidak sombong untuk menunjukkan ke teman-temannya, justru dia seperti malu dengan temanya di kelas. Menurut ayahnya saat ditanya oleh wali kelasnya bagaimana mengajarkan agar anak bisa seperti ini, ayahnya menjawab

“mungkin memang sudah berkat Tuhan saya diberikan anak 1 tapi anak yang nurut sama orang tua. Saya hanya sering memberi pengarahan kepada Susi agar menjadi anak yang pandai, patuh kepada orang tua”.

Menurut ibunya, Susi memang anak tunggal yang tidak bergantung kepada orang tua terus menerus, seringkali Susi cenderung tidak ingin merepotkan orang tuanya. Saat masuk SMP ini, Susi selalu bangun sendiri kalau mau berangkat sekolah. Ia belajar juga sendiri, kadang saja ibunya membantu bertanya soal hafalan.

Susi tergolong anak yang peduli sama orang lain, di sekolah dia membantu mengajari temennya, guru-guru mengira Susi merupakan anak sulung karena tidak terlihat sosok anak tunggal seperti di pandangan orang-orang. Susi juga merupakan anak yang ceria, kalau misalnya ada masalah apa di sekolah dia selalu cerita ke orang tuanya. Menurut Elly komunikasi di keluarganya selalu terbuka, sesuatu yang merasa janggal selalu dibicarakan dan diselesaikan bersama.

Senada dengan pendapat Gunawan dalam bukunya pendidikan karakter konsep dan implementasi (2012, p.194) dimana sikap-sikap yang harus dirasakan seperti percaya diri, kepekaan terhadap derita orang lain, mencintai kebenaran dan kerendahan hati. Kalau percaya diri tentu sudah tidak ragukan oleh orang tuanya, terbukti dari beberapa piala yang didapatnya. Berikut pernyataan dari ibunya saat melakukan wawancara

“kalau piala itu, semua milik Susi. Dari kelas 1 SD dia sudah sering ikut lomba-lomba, nyanyi, balet, fotografi, piano juga ada. Memang Susi suka sekali dengan lomba. Dulu SD aku memang ikutkan les balet di ruko depan,

terus Susi lama-lama pindah haluan, dia minta les musik. Akhirnya saya coba carikan les yang ada di daerah dekat sini, biar nggak repot anter jemputnya”.

Dengan komunikasi yang terbuka, orang tua akan mengerti pikiran dan perasaan anak, begitu juga sebaliknya sang anak akan belajar untuk mengerti apa saja harapan dari orang tuanya (Graha, 2007, p. 8). Orang tua Susi cenderung lebih memperhatikan dan mengajarkan dengan baik tanpa adanya bentak-bentak. Ayahnya mengaku bila Susi melakukan kesalahan tidak pernah dimarahin sampai bentak-bentak. Justru ayahnya memberikan nasihat yang membangun, tidak menghakimi.

Bambang juga mengaku waktu bersama anaknya dirumah tidak begitu lama bertemu dengan Susi di rumah karena kadang ada lembur di kantor, saat Bambang sampai Susi sudah mau tidur. Biasanya waktu berkumpul bersama-sama yang paling lama hari sabtu dan minggu. Tapi kalau tiap pagi Bambang yang mengantar ke sekolah, di mobil ia selalu tanya bagaimana teman-teman di sekolah, ia juga selalu menasehatin kalau harus berbuat baik di sekolah dan dimana saja, Susi juga bukan anak yang suka membantah orang tuanya, Susi mengerti apa yang dimaksudkan oleh orang tuanya.

Sejak SD sebelum turun dari mobil ayahnya menghimbau agar rajin belajar, harus baik kesemua orang dan mencium ayahnya. Menurut ayahnya sekarang Susi juga sudah mulai menginjak remaja, dengan umurnya yang beranjak dewasa pastinya dia juga akan semakin matang pemikirannya.

Harapan yang sama bagi ibunya, membentuk kepribadian yang baik untuk Susi menjadi hal yang utama dilakukannya. Sejak kecil ibunya selalu memberikan pengarahan dengan memberikan conto-contoh. Dengan hal seperti ini, anak juga dapat mengerti mengapa dirinya harus mengetahui yang baik, mencintai apa yang baik serta adanya kemauan untuk melakukan yang terbaik. Berikut pernyataan sang ibu kepada peneliti

“aku sama papanya selalu mengajarkan sejak kecil agar jadi anak yang baik, takut sama Tuhan dan orang tua, melakukan hal-hal yang baik. Selain itu saya juga ajak dia ke sekolah minggu saat kecil, dari sana juga ada

pengaruhnya. Susi jadi semakin mengerti alasannya mengapa harus berbuat baik dan bukan menjadi sebuah paksaan”

Adanya komunikasi keluarga yang positif antara anak ke orang tua serta orang tua ke anak terlihat dalam keluarga Susi. Serta pengarahan-pengarahan yang di berikan orang tua kepada Susi juga berjalan baik, terbukti dari respon Susi saat diberikan nasihat-nasihat. Susi mendengarkan setiap perkataan orang tuanya, meskipun sesekali Susi merasa tidak sependapat dengan orang tuanya, Susi tetap mau menerima dan tidak memberontak.

Pengarahan yang tepat serta tidak adanya komunikasi yang negatif seperti cacimaki dari orang tuanya membuat Susi dapat bertumbuh menjadi anak yang baik. Selain itu keluarga merupakan trilogi yang pertama dan utama, anak akan tumbuh menjadi baik atau tidaknya juga dapat dilihat dari tingkah laku orang tuanya. Kedua orang tuanya tidak selalu menuruti keinginan Susi, orang tuanya juga selalu memberi nasihat agar selalu belajar sabar menunggu dan berdoa, bila memang Tuhan sudah memberikan pasti akan memberikan. Susi juga bisa mandiri berkat orang tuanya yang tidak selalu memanjakannya, dengan memberikan nasihat-nasihat serta contoh keadaan di sekitar membuat Susi tidak bergantung dan dapat bertumbuh menjadi dewasa yang baik.

Selain itu peneliti juga sempat bertanya kepada pembantu yang bekerja di rumahnya yang secara langsung mengetahui bagaimana keseharian Susi. Menurut pembantunya, Susi memang anak yang rajin, setiap pulang sekolah Susi selalu mengerjakan tugas-tugas dari sekolahnya sambil menonton TV. Susi tidak pernah terlihat murung di rumahnya, orang tuanya juga selalu mendukung Susi bila ingin mengikuti perlombaan di sekolahnya.